

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2011).

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Signalling theory menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Ningsih dan Indarti, 2012). Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif (Brigham dan Houston, 2011). Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan

dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan (Brigham dan Houston, 2011). Penggunaan dividen sebagai isyarat berupa pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan dividen per lembar saham mungkin diartikan oleh penanam modal sebagai sinyal yang baik, karena dividen per saham yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas masa mendatang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik bagi seorang investor. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan. Saham adalah tanda bukti sebuah penyertaan modal dari seorang investor kepada sebuah perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, *capital gain* merupakan keuntungan perusahaan yang di peroleh dari selisish jual dengan harga belinya. Selain itu menurut Martalena dan Maya Malinda (2012) menyatakan bahwa saham adalah usaha suatu perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan cara menerbitkan sebuah saham dalam pasar modal, dengan menerbitkan saham tentunya aka nada pemasukan dana dari hasil pembelian saham dari seorang investor. Pada sisi lain saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) menyatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, saham berupa selemba kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dari beberapa pengertian diatas dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa saham merupakan sebuah surat

bukti tandai kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang sahamnya.

Saham merupakan surat berharga atas kepemilikan hak yang didalamnya tercantum nilai nominalnya. Saham sangat banyak diminati oleh seorang investor dan merupakan salah satu yang paling populer dan dikenal luas di pasar modal. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi:
 - a. Saham biasa, merupakan saham yang menepatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian saham deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen, merupakan saham yang memiliki gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap seperti, bunga obligasi.
2. Cara peralihannya, saham dapat dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk saham yang tidak tertulis namanya yang nantinya akan mempermudah dalam proses pemindahtanganan dari investor satu ke investor yang lain.
 - b. Saham atas nama memiliki arti bahwa saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana peralihannya harus melalui prosedur.
3. Dari sudut pandang kinerja perdagangannya, saham dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:
 - a. Saham unggulan (blue-chip stock) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan dengan reputasi yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis, saham ini membayarkan deviden dengan pendapatan yang stabil dan konsisten.
 - b. Saham pendapatan, merupakan saham biasa yang dari emiten yang memiliki kemampuan membayarkan devidennya lebih tinggi dari rata-rata deviden yang telah dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang reputasinya tinggi. Selain itu terdapat juga growth stock lesser known, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth

stock.

- d. Saham spekulatif merupakan suatu saham yang tidak bisa konsisten dalam memperoleh pendapatan dari tahun ke tahun tetapi memiliki sebuah kemungkinan dimana akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang, meskipun belum pasti.
- e. Saham sikikal merupakan sebuah saham yang tidak bergantung pada kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan sebuah perusahaan dan merupakan salah satu bentuk surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Harga saham ini didapatkan dari hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal, pada saat emiten menerbitkan saham, emiten tidak harus menjual saham dengan harga nominal . Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata para investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan dimata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satu faktor yang memicu berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental. Keuntungan yang dapat dihasilkan akan memberikan sebuah kepuasan rasional kepada seorang investor. Dengan harga saham yang tinggi tentunya akan menghasilkan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan tentunya penilaian yang baik dari masyarakat kepada perusahaan tersebut sehingga memudahkan seorang manajemen dalam memperoleh dana dari luar perusahaan. Agar dapat memahami pengertian harga saham dengan baik, berikut ini beberapa pengertian dari para ahli; menurut Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan dari permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh para pelaku pasar yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Sartono (2010) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya. Harga saham menurut Brigham dan Houston (2011) merupakan kekayaan yang dimiliki pemegang saham itu sendiri. Harga saham tersebut dapat berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung pada arus kas yang diharapkan akan diterima dimasa mendatang oleh

seorang investor rata-rata jika investor membeli saham. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal.

2.2.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widioatmojo (2015) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

a. **Harga Normal**

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh seorang emiten untuk penilai pada setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. **Harga Perdana**

Harga perdana merupakan harga dimana harga tersebut tercatat di Bursa Efek dan biasanya harga perdana ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan begitu akan diketahui berapa harga jual saham emiten akan dijual kepada masyarakat, hal ini biasanya akan menentukan harga perdana.

c. **Harga Pasar**

Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatatkan di bursa efek. Dalam hal ini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin, emisi harga tersebut dikatakan sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Harga pasar biasanya diumumkan pada surat kabar atau media lainnya.

d. **Harga Pembukaan**

Harga pembukaan merupakan harga yang terjadi pertama kali yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Mungkin bisa saja terjadi saat dimulainya hari bursa itu maupun saat sudah terjadi transaksi sebuah saham. Harga pembukaan mungkin juga bisa menjadi harga pasar, sebaliknya harga pasar juga bisa menjadi harga pembukaan, tetapi hal ini tidak mungkin selalu terjadi.

e. **Harga Penutupan**

Harga ini biasanya terjadi pada saat akhir hari bursa yang diminta oleh penjual atau

pembeli di bursa, karena adanya kesepakatan yang terjadi antara pembeli dengan penjual. Tetapi harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi ini biasanya di tentukan dengan harga tertinggi yang terjadi saat hari bursa dibuka. Biasanya harga ini dapat terjadi lebih dari satu kali dengan harga yang sama pada bursa.

g. Harga Terendah

Harga terendah saham ini terjadi pada saat harga paling rendah di hari bursa, biasanya harga ini dapat terjadi ketika terjadi sebuah transaksi pembelian saham lebih dari satu kali dengan harga yang tidak sama. Dengan kata lain harga ini berbanding terbalik dengan harga tertinggi.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sebuah Harga Saham

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan meliputi (Fahmi, 2016):

1. Tingkat Bunga

Menurut Fahmi (2016) Tingkat bunga dikatakan dapat mempengaruhi harga saham ketika memiliki pengaruh atau dampak persaingan dalam pasar modal antara obligasi dengan saham, jika suku bunga naik maka investor kebanyakan akan menjual sahamnya kemudian ditukarkan dengan obligasi. Sehingga hal ini akan membuat suku bunga menjadi turun, sebaliknya jika tingkat suku bunga menurun maka akan mempengaruhi laba suatu perusahaan, hal ini akan menjadikan sebuah beban biaya. Rendahnya laba perusahaan dapat disebabkan dengan semakin tingginya tingkat suatu suku bunga. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi tentunya akan mempengaruhi perekonomian sehingga mempengaruhi perusahaan atau badan usaha (Boediono, 2014).

2. Jumlah Kas Deviden Yang Diberikan

Pembagian deviden dapat dilakukan dengan dua kebijakan, kebijakan tersebut meliputi pembagian sebagai laba ditahan atau yaitu dibagikan sebagai deviden. Peningkatan sebagian deviden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dapat meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena apabila jumlah kas deviden besar hal itu sangat diinginkan oleh investor sehingga harga saham akan naik (Boediono, 2014).

3. Laba Per Lembar Saham (EPS)

Setiap investor yang berinvestasi dalam suatu perusahaan akan mendapatkan laba dari hasil investasi tersebut. Dengan laba per saham yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan (Boediono, 2014).

4. Jumlah Laba Yang Didapat Dari Perusahaan

Semakin tinggi laba atau profit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menunjukkan pengaruh dan dampak yang besar bagi seorang investor, karena pada dasarnya seorang investor akan melakukan kegiatan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan sebuah investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga suatu saham perusahaan (Boediono, 2014).

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Pada dasarnya, semakin tinggi suatu resiko maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diterima. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi harga suatu saham perusahaan (Fahmi, 2016).

6. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi harga dari suatu saham perusahaan meskipun kebijakan tersebut belum teralisasi dan hanya sebatas sebuah rencana biasanya hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor dalam penentuan harga saham. Contoh kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan ekspor impor, dan lain sebagainya (Boediono, 2014).

7. Kondisi Fundamental Ekonomi Mikro

Kondisi fundamental ekonomi mikro mempunyai dampak bagi naik turunnya harga saham disuatu perusahaan. Disini kondisi yang terjadi pada bank sentral Amerika, tingkat inflasi akan menyebabkan naik turunnya nilai impor ekspor dan suku bunga yang digunakan sebagai acuan Bank Indonesia yang mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sehingga akan berpengaruh langsung terhadap naik turunnya harga suatu saham (Boediono, 2014).

8. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Tinggi maupun rendahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham diperusahaan atau perseroan terbatas. Akibat

dari fluktuasi tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan tertentu. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing (Boediono, 2014).

Sedangkan menurut **Menurut Alwi (2013)**, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga suatu saham adalah:

1. Faktor Internal

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti iklan, perincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pembiayaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman direktur manajemen seperti perubahan dan perubahan direksi, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan yang terdiversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, mengambil alih laporan dengan akuisisi dan akuisisi.
- Pengumuman investasi seperti memperluas pabrik, mengembangkan penelitian dan menutup bisnis lain.
- Pengumuman tenaga kerja, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan banyak lagi.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti perkiraan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Laba Per Saham (EPS)*, *Dividen Per Saham (DPS)*, rasio penghasilan harga, margin laba bersih, laba atas aset (ROA), dll. lainnya.

2. Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga pada tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, dan berbagai peraturan ekonomi dan deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan untuk perusahaan atau manajer mereka dan tuntutan perusahaan terhadap manajer mereka.
- Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, perdagangan orang dalam, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan perdagangan.

- Gejolak politik domestik dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya pergerakan harga saham di bursa saham suatu negara.

2.2.5 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal

Menurut Tanndelilin (2010), analisis teknikal merupakan teknik untuk memprediksi pergerakan harga saham dan indikator saham yang beracuan pada data pasar historis seperti volume dan informasi harga saham. Analisis ini merupakan pendekatan investasi dengan menggunakan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan volume transaksi dan kondisi ekonomi saat itu. Analisis teknikal mempertimbangkan pergerakan saham saja tanpa melihat kinerja suatu perusahaan yang mengeluarkan saham.. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh pernyataan perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham diperiode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan seperti volume perdagangan, tren yang mengikuti pasar, dan ketertarikan dalam jangka pendek.

2. Analisis Fundamental

Menurut Tanndelilin (2010), menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan tahap analysis yang dilihat dari faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi sebuah kinerja perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis perusahaan yang mengeluarkan sekuritas untuk dinilai apakah akan memeberikan keuntungan atau kerugian terhadap investor terkait dengan sekuritas yang sudah dikeluarkan. Analisis ini eart kaitannya denga kondisi perusahaan saat ini yang tercermin dari kinerja perusahaan maupun dari kondisi manajemen dan sumber dayanya. Analisis ini merupakan analisis yang menggunakan data-data finansial

yaitu data-data yang berasal dari sebuah laporan keuangan perusahaan, seperti deviden yang dibagikan maupun laba perusahaan. Dalam analisis ini menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Beberapa faktor fundamental atau utama yang mempengaruhi harga saham seperti; pertumbuhan penjualan, laba, deviden, oprasional, penjualan, rapat umum pemegang saham, manajemen perusahaan, serta pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Analisis fundamental dalam peramalan pergerakan instrumen finansial diwaktu yang akan datang berdasarkan pada lingkungan, politik, perekonomian, dan statistic yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan instrument finansial teersebut. Analisis ini mengukur dan mengidentifikaasi faktor-faktor yang menentukan nilai interistik suatu saham dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan seperti deviden yang dibayarkan, tingkat laba yang diharpkan investor, laba per lembar saham (EPS), dll.

2.3 Informasi Akuntansi

Menurut Effendy (2017) Teori ini menjelaskan keterkaitan Informasi Akuntansi dengan Rasio Keuangan di suatu perusahaan Informasi merupakan hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi akuntansi tersebut dapat dilihat melalui rasio keuangan disuatu perusahaan, sehingga rasio keuangan sangat penting bagi analis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil perusahaan, memperbaiki kesalahan - kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Menurut Susanto (2017) Secara garis besar akuntansi dibedakan menjadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan memiliki tujuan uatama menyajikan sebuah informasi akuntansi kepada para pengguna eksternalnya seperti pemegang saham dan kreditornya. Sedangkan dalam akuntansi manajemen tujuan utamanya adalah menyajikan

sebuah informasi kepada para pengguna internalnya yaitu manajemen. Informasi akuntansi berkaitan dengan aktifitas yang menghasilkan jasa dan menyajikan informasi kualitatif yang pada dasarnya bersifat keuangan dari satuan usaha atau organisasi. Informasi akuntansi akan dapat dipakai oleh pihak eksternal maupun internal untuk pengambilan keputusan dengan memilih beberapa alternatif. Sebelum dilakukan analisis lanjutan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan belum memberikan sebuah informasi yang optimal, salah satu analisis tersebut dalam bentuk sebuah laporan keuangan. Menurut L.M.Samryn (2014) analisis rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi bisnis. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan prestasi sebuah perusahaan di waktu tertentu, dengan membandingkan elemen-elemen aktiva dan elemen-elemen pasiva. Dengan analisis tersebut akan diketahui gambaran mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan, seperti: tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada saat tertentu (Murti dan Suprihanto, 2014). Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa informasi akuntansi dipandang sebagai alat pengambilan keputusan yang berorientasikan dari segi manfaat akuntansi itu sendiri bagi para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut serta melaporkan hasil usaha dalam bentuk laporan keuangan dimana para pihak mempunyai kepentingan pribadi dalam bentuk tertentu.

Secara umum Informasi Akuntansi merupakan informasi yang mencakup proses dan prosedur informasi keuangan organisasi dengan tujuan untuk pelaporan kepada pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Informasi akuntansi adalah informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Melalui laporan keuangan ini investor dapat mengetahui variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang lebih rasional untuk melakukan investasi dalam hal saham (Saleh,2012).

Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV) dan Return On Asset (ROA) merupakan instrument yang membantu kita memberikan informasi keuangan suatu perusahaan terkait masalah saham. EPS dan PBV bisa kita dapatkan di salah satu laporan keuangan yaitu laporan laba rugi sedangkan PBV bisa di temukan di laporan keuangan. DER bisa kita temukan di laporan posisi keuangan dalam perusahaan. Oleh sebab itu informasi Akuntansi sangat membantu dalam memberikan informasi.

2.4 Earning per Share (EPS)

Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan pemberian keuntungan kepada para pemegang saham dilihat dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Tandelilin (2010), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Selain itu menurut Desmon Wira (2015) Rasio *Earning per Share* dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting untuk menentukan nilai wajar saham nantinya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diperoleh dari perlembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Menurut Tryfino (2009:11) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba/ keuntungan bersih yang diperoleh dari selembar saham. Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif/baik. *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Jika untuk modal usahanya emiten hanya mengeluarkan saham biasa (*common stock*), maka EPS dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. *Earning Per Share* adalah suatu analisis yang dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan.

EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu, EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel EPS terhadap harga saham disebabkan para investor cenderung lebih mempercayai pertumbuhan EPS dari suatu perusahaan yang menawarkan saham dibandingkan dengan pertumbuhan penjualannya. Sebab mereka meyakini bahwa EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut

mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Dengan adanya kepercayaan dari para investor terhadap salah satu saham yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan dapat mendorong naiknya harga saham.

2.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya. Menurut Darsono dan Ashari (2010) rasio ini merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut jurnal Evi Octavia (2010) *Debt to Equity Ratio* (DER) Menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Selain itu menurut Kasmir (2014), menyatakan bahwa rasio ini sering digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar total hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar juga nilai bunga yang harus dibayarkan tentunya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pastinya bagi seorang investor akan mempertimbangkan hal tersebut.

Menurut Mulyadi (2014), *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. *Debt to equity ratio* mengungkapkan bagaimana penggunaan pendanaan perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas dan mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula harga saham. *Debt to equity ratio* mengungkapkan bagaimana penggunaan pendanaan

perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. DER berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor memperhatikan berapa besar modal yang dibiayai oleh mereka kepada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih untuk mereka. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba.

2.6 Price to Book Value (PBV)

Menurut Fahmi (2016) menyatakan bahwa *Price To Book Value* adalah suatu keadaan yang menghitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan melihat perbandingan nilai buku dengan harga sahamnya. Sedangkan menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Selanjutnya menurut Margaretha (2014), pengertian *Price To Book Value* adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan selain itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal”.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Najmiyah et.al., 2014). PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) pada variabel *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara PBV dengan harga saham perusahaan. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Dita dan Mutaqi (2014). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abimantrana (2013) menunjukkan bahwa variabel PBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Beliani dan Budiantara (2015).

2.7 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Sudana (2015) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur prospek

pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang dilakukan oleh seorang investor yang tercermin pada harga saham yang akan dibayarkan untuk setiap rupiah yang diperoleh perusahaan. Menurut Desmond (2015) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga perlembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public diindonesia. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Price to Earning Ratio* atau biasanya disingkat dengan singkatan PER (P/E Ratio) adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio *Price to Earning* ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya. *Price to Earning Ratio* ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif, pengambilan keputusan bagi seorang investor untuk membeli sebuah saham perusahaan dan memperkirakan nilai pasar pada suatu saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Atau, menghitung kemampuan suatu saham dalam mennghasilkan laba. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu. Semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik. Logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan harga sebuah saham dengan laba bersih utuk setiap lembar saham (EPS) perusahaan itu. PER merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industry yang serupa. *Price Earning Ratio* merupakan evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba. PER adalah apa yang investor bayar untuk aliran earnings. Atau dilihat dari kebalikannya adalah apa yang investor dapatkan dari investasi tersebut.

2.8 Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Menurut Tandelilin (2010) *Return On Assets* (ROA) merupakan gambaran sejauh mana asset-aset perusahaan mampu

menghasilkan laba bagi perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan akan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sama halnya dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Dalam berinvestasi, para investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan return yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan return saham di masa yang akan datang.

Pengertian *Return on Asset (ROA)* menurut Kasmir (2014) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Rasio *Return On Asset (ROA)* ini sering digunakan pihak manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan seluruh aset (sumber daya) maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara ROA dengan harga saham perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

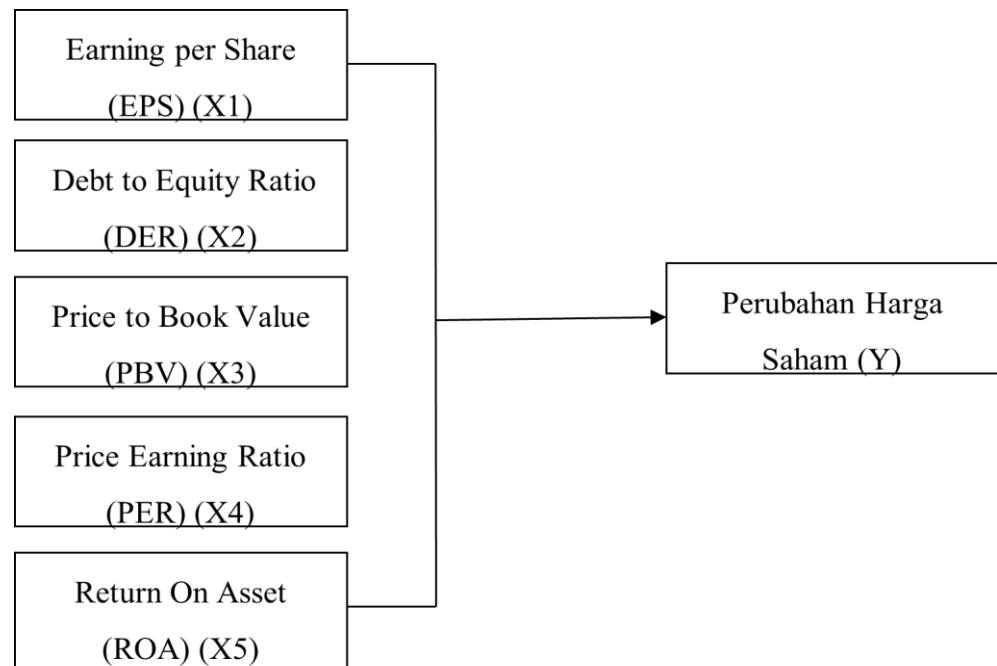
Peneliti, Tahun	Judul Peneliti	Variabel penelitian	Hasil Peneliti
Ade Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015)	Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2013	Dependen: Harga Saham Independent: <i>Earning Per Share</i> (EPS) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1. Hasil menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan asuransi. 2. Hasil menunjukkan bahwa rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan asuransi. 3. Hasil menunjukkan <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan dan bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham

			perusahaan asuransi.
Sitepu, Agi Viandy (2015)	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012.	Dependen: Harga Saham Independen : <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earning Per share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price to Earning Ratio</i> (PER)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earning Per share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price to Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham
Hilmi Abdulah Soedjatmiko Antung Hartini (2016)	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.	Dependen: Harga Saham Independen : 1. <i>Earning Per share</i> (EPS) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Price to Earning Ratio</i> (PER) 4. <i>Return On Assets</i> (ROA) <i>Return on</i>	1. Pengujian hipotesis menjelaskan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif. 2. Pengujian membuktikan <i>Earning Per share</i> (EPS), <i>Price to Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di

		<i>Equity (ROE)</i>	Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. 3. Pengujian hipotesis secara silmutan <i>Earning Per share (EPS)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price to Earning Ratio (PER)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
Minarsih (2018)	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Book Value, Dan Harga Saham.</i>	Hasil Penelitian Menyimpulkan Bahwa Secara Parsial EPS Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. DER Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. PBV Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. Secara Simultan EPS, DER, Dan PBV Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
Rahmadewi, Pande Widya	Pengaruh Eps, Per, Cr, Dan Roe	Harga Saham , Eps, Per, Cr,	Hasil analisis ditemukan bahwa <i>EPS</i> ,

(2018)	Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Dan Roe	<p><i>PER</i>, <i>CR</i>, dan <i>ROE</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial <i>PER</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan <i>PER</i> dalam memutuskan untuk berinvestasi.</p>
--------	--	---------	---

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor dan calon investor. EPS merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan. Para investor dan calon investor pasti akan mempertimbangkan seberapa besar laba bersih sebuah perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan Teori Signaling rasio ini merupakan salah satu rasio penting untuk menentukan nilai wajar saham nantinya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diperoleh dari perlembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Minarsih (2018) memperoleh hasil bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. EPS akan memberikan pengaruh terhadap harga saham, karena sebelum investor melakukan pengambilan keputusan investasi, investor akan menganalisis prospek perusahaan kedepannya akan seperti apa, melalui kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang tercermin melalui laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga seorang investor akan dapat mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi. Semakin besar laba yang dimiliki suatu perusahaan, maka kemungkinan harga saham akan cenderung naik, maupun sebaliknya semakin kecil laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka ada kemungkinan akan semakin menurun harga dari suatu saham. Sesuai dengan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Earning Per Share berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.11.2 Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya. Rasio ini merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Hal ini sesuai dengan signaling theory, dengan hubungan teori signal dengan DER yaitu apabila semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan hutangnya dan berpengaruh bagi peningkatan saham di perusahaan.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Hartini (2016) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga. Hal ini menunjukkan bahwa adanya informasi yang baik bagi perusahaan dalam pengembangan perusahaan di masa datang, maka dibutuhkan pendanaan untuk aktivitas perusahaan. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.11.3 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio pasar yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Selanjutnya menurut Margaretha (2014), pengertian *Price To Book Value* adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan selain itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal.

Teori keagenan memunculkan resiko Pasar terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi masalah keagenan tersebut dikenal sebagai biaya keagenan seperti pengeluaran. Biaya keagenan mendorong manajer agar memaksimalkan harga saham jangka panjang dari pada bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Minarsih (2018) yang menjelaskan bahwa PBV memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham. Semakin tinggi nilai PBV, maka akan semakin baik. Maksudnya yaitu, bila saham tertentu dibeli investor dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya maka berarti akan diperoleh keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh investor, maka tentu saja permintaan terhadap saham akan meningkat, dan tentunya akan mempengaruhi harga saham. Sesuai dengan teori di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Price to Book Value (PBV) akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.11.4 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang mengukur prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang dilakukan oleh seorang investor yang tercermin pada harga saham yang akan dibayarkan untuk setiap rupiah yang diperoleh perusahaan. Menurut Desmond (2015) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga perlembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public diindonesia.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Ida Ayu Made (2016) yang meneliti PER, menunjukkan hasil bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. *Price earning ratio* merupakan rasio yang perlu dipertimbangkan investor dalam keputusan berinvestasi karena rasio tersebut mencerminkan kepercayaan investor walaupun tidak terdapat standar nilai price earning ratio (PER) yang wajar bagi suatu saham *Price earning ratio* menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *price earning ratio* menunjukkan pertumbuhan laba dari suatu perusahaan, semakin baik pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan tersebut sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasinya diperusahaan tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.11.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan akan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sama halnya dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Dalam berinvestasi, para investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan return yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan

datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan return saham di masa yang akan datang.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Murniati (2016) pada variabel Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara ROA dengan harga saham perusahaan. Karena, ROA menunjukan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, semakin tinggi ROA maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan assetnya dalam mencapai keuntungan, maka dengan ini para investor bisa memprediksi kemampuan pengembalian hasil investasi dalam saham. jika sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka tidak menutup kemungkinan semakin rendah juga minat investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham., maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap perubahan harga saham